

**JALAN KEMATIAN TERHORMAT SAMURAI  
DALAM FILM 13 ASSASSINS**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
FARIDA CITRA RAMADHANI  
NIM 0710343027**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2011**

**JALAN KEMATIAN TERHORMAT SAMURAI  
DALAM FILM 13 ASSASSINS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**



**OLEH:  
FARIDA CITRA RAMADHANI  
NIM 0710343027**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2011**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Farida Citra Ramadhani

NIM : 0710343027

Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 15 Agustus 2011

Farida Citra Ramadhani

NIM 0710343027



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Farida Citra Ramadhani telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang,  
Pembimbing I

Esther Risma Purba, M.Si.  
NIP. 197503172009122002

Malang,  
Pembimbing II

Iizuka Tasuku, M.A  
NIP.



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Farida Citra Ramadhani telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Esther Risma Purba, M.Si., Ketua dan Pembimbing I  
NIP. 19750317 2009122002

M. Andhy Nurmansyah, M.Hum., Penguji Utama  
NIP. 19771016 2005011002

Yusri Fajar, M.A., Penguji II  
NIP. 19770517 2003121001

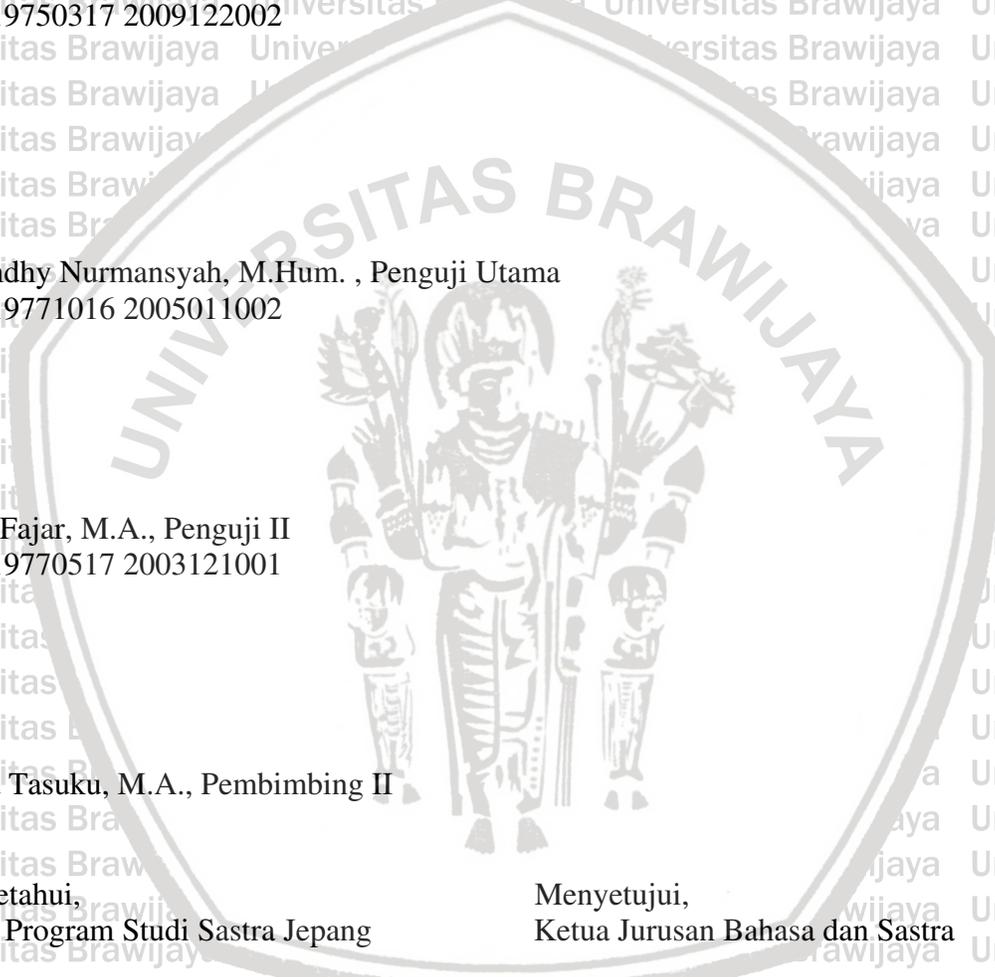
Izuka Tasuku, M.A., Pembimbing II  
NIP.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Esther Risma Purba, M.Si.  
NIP. 19750317 2009122002

Syariful Muttaqin, M.A.  
NIP. 19751101 2003121001



## 要約分

ラマダニ、ファリダクトラ。2011。『十三人の刺客から武士の最高の死に方』。日本語学部、ブラウイジャヤ大学。

指導者: 1) Esther Risma Purba, M.Si (2) Iizuka Tasuku, M.A

キーワード: 映画、Peirce の記号、アイコン、インデクス、シンボル、Mise en scene.

この論文は『十三人の刺客』における武士の最高の死に方を研究した。武士の覚悟は、すなわち死の覚悟である。『葉隠』によると、武士の最高の死に方は2つに分かれている。一つは切腹で、もう一つは戦死である。切腹は短刀で腹を切るという意味だ。切腹は、武士の哲学的思想的死生観を象徴している。武士階級が歴史の舞台に立って以来、切腹の話は日本史に不可欠なこと且つ最も特色あることになった。切腹は3つに分かれている。一つは殉死だ。殉死は 主人を忠誠へのを表すために切腹することだ。それから、粗忽死は、主人を有罪にしたり、間違いをしたりしたために切腹することだ。最後は、諫死である。諫死は、主人に抗議するために 切腹することだ。

武士の最高の死に方は、戦って戦死することである。武士は戦って戦死することに名誉の価値観があつて、主人を守らなければならないという考え方をいつも強く持っていた。

『十三人の刺客』の映画では、武士の最高の死に方についてたくさん説明している。この映画は、十三人の刺客が弟の将軍と戦ったという話だ。切腹や戦死が何回も見られる。この映画における切腹は、諫死と粗忽死だ。そして、戦死は武士の精神であることがわかった。

## ABSTRAK

Ramadhani, Farida Citra. 2011. **Jalan Kematian Terhormat Samurai dalam Film 13 Assassins**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (1) Esther Risma Purba, M.Si (2) Iizuka Tasuku, M.A

Kata kunci : film, semiotik Peirce, indeks, ikon, simbol, mise en scene.

Skripsi ini membahas tentang jalan kematian terhormat para *samurai*. Jalan kematian terhormat *samurai* terbagi menjadi 2, yaitu *seppuku* dan mati dalam medan pertempuran. Kali ini penulis menggunakan sumber data berupa film berjudul *13 Assassins*. Film ini bercerita tentang 13 orang *samurai* melawan adik dari mantan *Shogun*. Dalam film yang berjudul *13 Assassins* ini penulis menemukan jalan kematian terhormat *samurai* melalui *seppuku* dan mati dalam medan pertempuran. *Samurai* meyakini bahwa mati dalam medan pertempuran merupakan kehormatan yang sangat luar biasa. Mereka lebih baik mati terbunuh daripada hidup ditangkep musuh. Karena itulah penulis akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah jalan kematian terhormat *samurai* dalam film *13 Assassins* dengan pendekatan semiotik (2) Apakah jenis kematian terhormat *samurai* dalam film *13 Assassins*.

Penelitian ini menggunakan teori semiotik Peirce yang membagi tanda menjadi tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol. Untuk menemukan tanda-tanda tersebut penulis menggunakan unsur intrinsik dan mise en scene.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *13 Assassins* terdapat 8 cuplikan yang menunjukkan jalan kematian terhormat para *samurai*. Dalam dua *seppuku* yang diteliti, penulis menemukan dua jenis *seppuku*. *Seppuku* pertama yang ditemukan adalah *Kanshi* yang merupakan aksi bunuh diri dengan alasan sebagai aksi protes. Kemudian *sokotsushi* yang merupakan aksi bunuh diri dengan alasan penyesalan dan permintaan maaf. Di dalam film *13 Assassins*, juga di temukan jalan kematian terhormat melalui medan pertempuran. Dalam medan pertempuran ini penulis menemukan dua keyakinan samurai yaitu berkeyakinan bahwa mereka harus menyelesaikan misi secara tuntas walaupun nyawa taruhnya, kemudian yang kedua mereka dengan taruhan jiwa raga harus melindungi tuannya. Penulis tidak hanya mengambil adegan mati dalam medan pertempuran, tetapi juga penulis meneliti keberanian *samurai* yang akan mendukung penelitian tentang jalan kematian *samurai* melalui medan pertempuran.

Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat meneliti film ini tetapi dengan sumber kajian dan pendekatan yang berbeda. Harapannya, penelitian ini dapat membantu para pembelajar bahasa Jepang dan peminat budaya untuk memahami jalan kematian *samurai*.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

Atas berkat dan anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini ditulis dengan judul “ Jalan Kematian Terhormat Samurai dalam Film *13 Assassins* “, yang merupakan syarat untuk mencapai gelar sarjana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Negri Malang.

Skripsi ini tidak mungkin diselesaikan dengan baik oleh penulis dengan baik dan tepat waktu tanpa bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada Prof. Francien Herlen Tomasowa, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Budaya jurusan Sastra Jepang.

Esther Risma Purba, S.S, M.Si selaku Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang dan selaku Pembimbing I yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Iizuka Tasuku, M.A selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan dan bimbingan khususnya tentang kebudayaan Jepang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Terima kasih juga tidak lupa penulis sampaikan kepada Dosen Sastra Jepang, Orang Tua, Orang terdekat, dan teman-teman Angkatan 2007 yang telah memberi dukungan dan doa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Malang, 18 Agustus 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

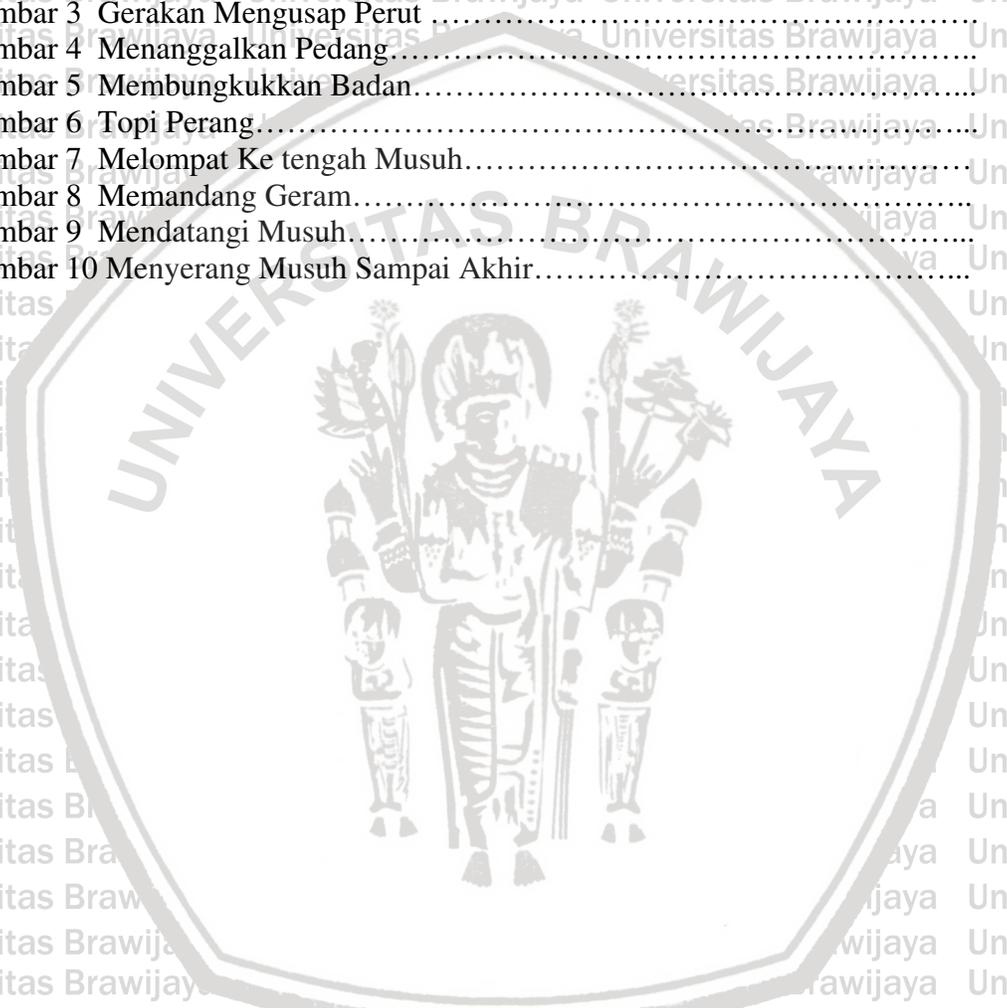
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kerangka Teori.....	7
2.2 Penelitian Terdahulu.....	21
<b>BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
3.1 Seppuku.....	26
3.2 Mati di Medan Pertempuran.....	37
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
4.1 Kesimpulan.....	47
4.2 Saran.....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	49
<b>LAMPIRAN</b> .....	50

## DAFTAR GAMBAR

Tabel

Halaman

Gambar 1	Ekspresi <i>Seppuku</i> I.....	28
Gambar 2	Ekspresi <i>Seppuku</i> II.....	28
Gambar 3	Gerakan Mengusap Perut.....	32
Gambar 4	Menanggalkan Pedang.....	34
Gambar 5	Membungkukkan Badan.....	35
Gambar 6	Topi Perang.....	38
Gambar 7	Melompat Ke tengah Musuh.....	41
Gambar 8	Memandang Geram.....	42
Gambar 9	Mendatangi Musuh.....	42
Gambar 10	Menyerang Musuh Sampai Akhir.....	44



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Di zaman globalisasi, kemampuan manusia dalam berkreasi semakin lama semakin berkembang. Hal ini di buktikan dengan banyak munculnya karya sastra. Menurut Sumarno dan Saini (1991, hal. 1) , “karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa.”

Selanjutnya Fananie dalam Zainudin (2001, hal. 194) menjelaskan bahwa ada tiga perspektif yang berkaitan dengan keberadaan karya sastra. Pertama, perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan; kedua, perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya, dan yang ketiga, model yang dipakai karya tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial.

Karya sastra mempunyai beberapa bentuk yaitu karya sastra bentuk tertulis dan karya sastra berbentuk visual. Kali ini penulis menggunakan karya sastra bentuk visual yaitu film, film dikatakan sebagai sebuah karya sastra karena film merupakan manifestasi dari kehidupan sosial masyarakat maupun imajinasi pengarang. Didalam sebuah film terdapat penokohan, setting, suasana dan lain sebagainya yang tersaji secara nyata dan konkret.

Film yang akan dijadikan objek dalam penelitian skripsi ini adalah film Jepang yang berjudul *13 Assassins*. Film *13 Assassins* merupakan karya terbaru *Takashi Miike* yang tingkat

kepopulerannya di kalangan insan perfilman sudah sangat mendunia. Menurut Stuart Kemp seorang reporter *Hollywood*, sutradara asal negeri matahari terbit ini sangat terkenal dengan karya penyutradaraannya yang kontroversial karena kecenderungannya untuk menyajikan adegan kekerasan maupun muatan seksual yang ekstrim dan mengejutkan, meski ia juga sudah terbukti piawai menggarap film-film yang 'ramah dan aman dikonsumsi'. Kali ini *Miike* mengadaptasi ulang film lama berjudul sama yang dulu diproduksi di tahun 1963. ([www.hollywoodreporter.com](http://www.hollywoodreporter.com))

Film ini bercerita tentang 13 orang *samurai* melawan adik dari mantan *Shogun*. Pada Zaman Edo, *Shogun* (将軍) sangat berkuasa dan para *samurai* adalah tentara militer yang harus melindungi keluarga *Shogun*. Pada masa ini sistem *konfusianisme* sangat kental dimana seorang *samurai* harus rela mati demi tuannya. Adik dari mantan *Shogun* yang bernama *Naritsugu* sangatlah kejam, dia selalu membunuh dengan sadis orang-orang yang tidak disukainya walaupun tidak bersalah. Karena sifat *Naritsugu* yang sangat kejam, seorang *samurai* bernama *Mamiya* melakukan *kanshi* (諫死) yaitu aksi protes dengan *Seppuku* (bunuh diri dengan cara membelah perut) di depan gedung parlemen *Lord Doi* (penasehat utama Keshogunan). Karena adanya aksi protes, *Lord Doi* menyampaikan suatu misi kepada *Shinzaemon* untuk membunuh adik mantan *shogun* sebagai hukuman karena mencoreng nama *Shogun*. *Shinzaemon* adalah saah satu *samurai Shogun*. Dia mencari para *samurai* yang terlatih untuk mengemban tugas ini. Akhirnya ia menemukan 13 orang *samurai* yang bersedia melakukan tugas tersebut.

Film ini menampilkan jalan mati seorang *samurai* melalui *seppuku* dan medan pertempuran. Jalan kematian tersebut telah menjadi suatu jalan yang harus ditempuh oleh para *samurai*. Dalam etika *bushido* (武士道) (etika yang harus dimiliki seorang *samurai*) dan dalam

buku berjudul *Hagakure* (葉隠) ( buku yang menerangkan seluk beluk samurai ) telah dijelaskan bahwa jalan seorang *samurai* adalah kematian. Untuk itulah penulis sangat tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “Jalan Kematian Terhormat *Samurai* pada Zaman Edo dalam Film 13 *Assassins*”.

Dalam meneliti sebuah film, dibutuhkan suatu teori analisis yang dapat membantu dalam mencari hal-hal yang dibutuhkan. Untuk itulah penulis melakukan penelitian dengan analisis semiotik. Hoed (2008, hal.25 ) menyatakan bahwa pengertian Semiotik merupakan “istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau *sign* dalam bahasa Inggris itu adalah ‘ilmu yang mempelajari sistem tanda ‘ seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya.”

Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh [Ferdinand de Saussure](#) dengan sebutan semiologi. Konsep *semiologi* Saussure yang digunakan adalah Konsep *semiologi* Saussure yang digunakan adalah *significant* (*signifier*, Ing.; penanda, Ind.) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifie* (*signified*, Ing.; petanda, Ind.) untuk segi maknanya. ( Hoed, 2008, hal. 3)

Dalam dunia semiotik, terdapat satu lagi tokoh yang dianggap perintis teori semiotik selain Ferdinand de Saussure yaitu Charles Sanders Peirce. Filsuf Amerika ini terkenal dengan pemikiran pragmatismenya. Menurut Peirce, semiotik lebih condong kepada ajaran tentang tanda.

Tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda, melainkan dunia itu sendiripun seluruhnya terdiri dari tanda-tanda. Bila tidak demikian, manusia tidak akan dapat menjalin hubungannya dengan realitas. Bahasa itu sendiri merupakan suatu sistem tanda yang paling penting bagi manusia. Sedangkan tanda-tanda *nonverbal* seperti gerak-gerik, bentuk

pakaian, serta beraneka ragam *konvensional* lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan atas dasar relasi-relasi.

Namun kali ini penulis tidak menggunakan teori Ferdinand de Saussure melainkan menggunakan teori Peirce. Menurut Umberto Eco dalam Aart Van Zoest (1992, hal.43) definisi-definisi yang diberikan oleh Peirce lebih luas dan secara semiotik lebih berhasil. Jika dilihat dari semiotik Peirce karya sastra yang cocok untuk dijadikan objek penelitian adalah karya sastra visual. Karya sastra berbentuk visual bisa di temukan dalam gambar dan iklan, namun kali ini yang dijadikan objek adalah film.

Menurut Aart Van Zoest (1992, hal.6) film dibangun dengan tanda. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan *ikonis* bagi realitas yang dinotasikannya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Yang paling penting dalam film adalah gambar and suara. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri yakni, mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar.

Berdasarkan data-data yang diperoleh, penulis ingin meneliti tentang salah satu isi dari *Bushido* (武士道) yaitu jalan kematian terhormat bagi para *samurai*. Kesetiaan dan menjaga kehormatan di kalangan *samurai* sangat identik dengan kematian karena untuk menjaga kehormatan mereka rela mati. Dalam buku berjudul *Hagakure* (葉隠) bahwa *Bushido*(武士道) atau jalan para *samurai* adalah jalan kematian. Untuk itulah penulis menjadi tertarik untuk menulis skripsi berjudul “Jalan Kematian Terhormat *Samurai* dalam Film *13 Assassins*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Di Zaman Edo para samurai sangat menjunjung tinggi kehormatan mereka dan rela mati demi tuannya. Maka yang menjadi pertanyaan mendasar dari penelitian ini adalah

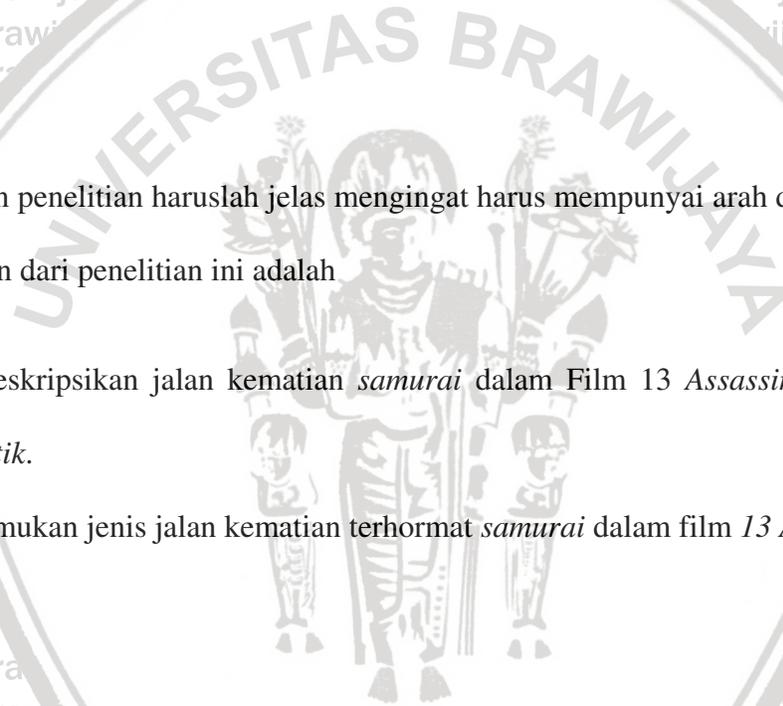
1. Bagaimanakah jalan kematian terhormat *samurai* dalam Film *13 Assassins* dengan pendekatan *semiotik*
2. Apakah jenis jalan kematian terhormat *samurai* dalam film *13 Assassins*.

## 1.3 Tujuan

Tujuan penelitian haruslah jelas mengingat harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan jalan kematian *samurai* dalam Film *13 Assassins* dengan pendekatan *semiotik*.
2. Menemukan jenis jalan kematian terhormat *samurai* dalam film *13 Assassins*.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Semiotik merupakan kajian yang sangat menarik untuk diteliti. Terbukti masih banyaknya penelitian tentang kajian semiotik. Salah satu penelitian yang dilakukan adalah Wiyatmi (2009).

Wiyatmi (2009) pada bukunya yang berjudul “Pengantar Kajian Sastra” menjelaskan bahwa semiotika adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sistem tanda. Hal ini sesuai dengan pengertian semiotik sebagai ilmu tanda, yang memandang fenomena sosial dan budaya sebagai sistem tanda .

Dalam budaya jepangpun banyak hal bisa kita pelajari. Salah satu bahasan yang menarik untuk di teliti adalah *samurai*. Banyak buku yang menjadikan *samurai* sebagai bahasan utama. Salah satu buku yang membahas tentang *samurai* adalah Situmorang (1995).

Situmorang (1995) pada bukunya berjudul “Perubahan Kesetiaan, Bushi dari Tuan Kepada Kesetiaan dalam Feodalisme zaman Edo (1866-1903)di Jepang” menjelaskan bahwa kesetiaan *samurai* pada tuannya dapat ditemukan dalam jalan kematian.

Berdasarkan data-data yang diperoleh, penulis ingin meneliti tentang salah satu isi dari *Bushido* (武士道) yaitu kehormatan. Kehormatan dikalangan *samurai* sangat identik dengan kematian karena untuk menjaga kehormatan mereka rela mati seperti yang dituliskan dalam buku berjudul *Hagakure* bahwa *Bushido*(武士道) atau jalan prajurit adalah jalan kematian.

Untuk itulah penulis menjadi tertarik untuk menulis skripsi berjudul “ Jalan Kematian Terhormat *Samurai* dalam Film *13 Assassins*”.

#### 2.1 Kerangka Teori

Untuk mempermudah penulis melakukan penelitian skripsi yang berjudul Jalan Kematian Terhormat *Samurai* dalam Film 13 Assassins, konsep-konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakupi: pengertian semiotik, jalan kematian terhormat *samurai*, dan *mise en scene*.

### 2.1.1 Pengertian Semiotik Charles Sanders Peirce (1839-1914)

Filsuf Amerika ini terkenal dengan konsep triadik dan trikotominya. Prinsip dasar dari tanda triadik tersebut bersifat representative (bersifat praktis ). Berdasarkan prinsip ini, tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu. Rumusan ini mengimplikasikan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial atau bergantung pada konteks khusus tertentu.

Dalam teori triadik Pierce, sebuah tanda dapat dijelaskan oleh 3 hal yaitu representamen, objek, dan intepretant. (Irzanti.2000,hal 2 )

*Representamen* berfungsi sebagai tanda. Objek adalah sesuatu yang diwakili oleh *representamen* yang berkaitan dengan acuan. Objek dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. *Interpretant* merupakan makna dari tanda. Tanda sendiri tidak dapat mengungkapkan sesuatu. Tanda hanya menunjukkan. Tugas penafsir memberi makna berdasarkan pengalamannya (Hoed.2008, hal. 43).

Menurut Hoed dalam bukunya yang berjudul “Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik” (2004. hal 55) mengemukakan bahwa:

Berbeda dengan Saussure, Peirce melihat tanda tidak sebagai suatu struktur, tetapi sebagai suatu proses pemaknaan tanda yang disebutnya semiosis. Semiosis merupakan proses tiga tahap dan dapat terus berlanjut. Artinya, *interpretant*, pada gilirannya dapat menjadi *representamen*, dan seterusnya. Peirce menyatakan bahwa proses semiosis tidak terbatas, bergantung pada pengalaman. Berikut ini uraian proses semiosis. 1. *representamen* (R) yang dilihat oleh manusia (ini yang disebut dengan “tanda”). 2. perujukan *representamen* pada objek (O) yang merupakan konsep yang dikenal oleh pemakai tanda. 3. penafsiran

makna atau *interpretant* (I) oleh pemakai tanda, setelah representamen dikaitkan dengan objek.

Contoh proses semiosis:



Ketiga unsur tersebut dalam Hoed (2004, hal 55) diperinci menjadi tiga trikotomi sebagai berikut:

- Dikatakan *firstness* karena ikon adalah bentuk representamen yang paling dekat dengan objek yang diwakilinya sehingga tanda dikenali pada tahap awal. Ada ikon yang terbentuk dalam konteks kultural. Oleh karena itu menifestasi dalam setiap budaya berbeda.
- Dikatakan *secondness* karena Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara representamen dan interpretant yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.
- Dikatakan *thirdness* karena representamen yang tidak dapat terlepas dari konteks sejarah atau sosial suatu masyarakat adalah simbol yang terbentuk berdasarkan kesepakatan. Kemudian antara representamen dan interpretan tidak ada kaitan apa pun. Tingkat keberlakuan tanda dan pemahaman penafsir bersifat sebagai aturan, hukum, atau yang sudah berlaku umum.

Penulis juga menemukan Pembagian Tanda Peirce menurut Chandler ikon, indeks, dan simbol. Menurut Chandler, ikon adalah modus dimana representament yang dianggap sesuatu menyerupai atau meniru obyeknya (seperti penglihatan, suara, perasaan, bau, atau rasa seperti), yang mirip dan memiliki kualitas. Misalnya, potret, kartun, skala model, onomatope, metafora, 'realistis' suara dalam 'program musik', efek suara dalam drama radio, dubbing suara pada film,

dan tiruan gerakan (2007:36). Misalnya gambar kuda sebagai representament yang menandai kuda sebagai obyek memiliki keserupaan indentitas.

Indeks adalah modus di mana representament tidak sewenang-wenang tetapi secara langsung berhubungan dengan obyek dalam beberapa cara (secara fisik atau sebab-akibat). Misalnya tanda alami (asap, guntur, jejak kaki, gema, bau, dan rasa), gejala medis (rasa sakit dan ruam), alat ukur (penunjuk arah angin, alat pengukur suhu, dan jam), sinyal (ketukan pintu, dan dering telfon), pointer (sesuatu yang menunjukkan 'indeks' jari, dan papan penunjuk arah), rekaman (foto, film, cuplikan video atau televisi, dan suara rekaman), ciri-ciri personal (tulisan tangan, catchphrases) (Chandler, 2007:37).

Simbol adalah modus dimana representament tidak menyerupai obyek, tetapi sifatnya sewenang-wenang atau murni konvensional (Chandler, 2007:36). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi (kesepakatan) masyarakat tersebut. Misalnya bahasa (spesifik bahasa, huruf, abjad, tanda baca, kata, frasa, dan kalimat), angka, kode morse, lampu lalu lintas, dan bendera negara (Chandler, 2007:36).

### 2.1.2 Kehormatan Samurai

Istilah *samurai* (侍), pada awalnya mengacu kepada “seseorang yang mengabdikan kepada bangsawan”. Pada zaman Nara, (710 – 784), istilah ini diucapkan *saburau* dan kemudian menjadi *saburai*. Selain itu terdapat pula istilah lain yang mengacu kepada samurai yakni *bushi*. Istilah *bushi* (武士) yang berarti “orang yang dipersenjatai atau kaum militer”, pertama kali muncul di dalam *Shoku Nihongi* (続日本紀), pada bagian catatan itu tertulis “secara umum, rakyat dan pejuang (*bushi*) adalah harta negara”. Para *bushi* (武士) tidak hanya pandai dalam seni berperang, tetapi juga mempunyai pendidikan, khususnya pendidikan moral kofuanisme. Dalam

ajaran konfuanisme untuk para samurai ada sebuah etika yang disebut *Bushido* / jalan prajurit (武士道) it. Etika *Bushido* (武士道) pada masa Tokugawa adalah adanya pengabdian mutlak pada tuannya. Tidak hanya itu Etika *Bushido* (武士道) mengajarkan *Samurai* untuk menjaga kehormatannya walaupun mereka harus mati. Menjaga kehormatan dengan jalan mati bisa dilakukan para *Samurai* dengan jalan *Seppuku* / bunuh diri dengan membelah perut (切腹) dan mati dalam peperangan. Tidak ada yang lebih penting bagi seorang samurai dibanding kehormatan. Seorang *samurai* akan tegas berkata, “Kehormatan adalah hidupku, keduanya tumbuh dalam satu. Ambillah kehormatan dariku, maka hidupku berakhir”. ( Situmorang. 1995, hal.21)

Yang dijaganya adalah kehormatan bukan ingin penghormatan. Bagi seorang samurai jalan kematian merupakan jalan yang terhormat. Oleh karena itu samurai tidak takut akan kematian. Di dalam hati mereka telah terpatri bahwa kematian adalah jalan mereka.

### 2.1.3 *Bushido* (武士道)

*Bushido* (武士道) atau disebut jalan prajurit, sangatlah penting bagi setiap upaya mempelajari nilai-nilai dan etika masa Tokugawa. Ini disebabkan karena para *bushi* atau *samurai* dianggap merangkum nilai-nilai dasar orang jepang dan juga karena baik pada masa Tokugawa maupun jaman modern etika *Bushido* (武士道) atau paling tidak sebagian besar darinya telah menjadi etika nasional.

*Bushido* dikenal sebagai tata cara ksatria, sebuah kode etik kepahlawanan golongan *samurai* dalam feodalisme Jepang. Sedangkan *samurai* sendiri adalah sebuah strata sosial penting dalam tatanan masyarakat feodalisme Jepang. Makna *bushido* adalah sikap rela mati demi negara

dan kaisar hingga para samurai rela mempertaruhkan nyawa. Jika ia gagal, ia akan melakukan *Seppuku* (切腹) / bunuh diri dengan menusukkan pisau, membelah perutnya. ( Bellah,1992.hal

20)

*Bushido* (武士道) sudah dilakukan saat perang dunia II, yaitu menjadi prajurit berani mati ketika mereka kalah dari pertempuran. *Bushido* (武士道) atau “jalan hidup *Bushi*” bersumber dari agama Budha, aliran *Zen*, kepercayaan Shinto yang menyembah Dewa Matahari dan ajaran Konfusius yang merupakan etika moral kaum *samurai* telah dikumandangkan pada masa Shogun Tokugawa. Semua ajaran ini menanamkan sikap moral positif seperti keberanian, kehormatan dan harga diri, kesetiaan dan pengendalian diri, kesungguhan, kejujuran, hemat, kemurahan dan kerendahan hati, kesopanan dan keramah-tamahan, kerja keras, tidak individualis, tidak egois, bertanggungjawab, bersih hati, harus tahu malu, serta mementingkan hubungan moral antara atasan dengan bawahan, ayah dengan anak, suami dengan isteri, kakak dengan adik, teman dengan teman. Semangat *Bushido* (武士道) para *samurai* dengan pedang-pedangnya ditantang untuk mampu melawan kekuatan bangsa Amerika, Eropa, dan bangsa jenis apapun. Sejak saat itu mereka berpikir untuk bangkit setara dengan bangsa-bangsa asing.

#### 2.1.4 Filosofi Kematian

Samurai memiliki pandangan unik tentang [kematian](#). Menjelang peperangan Seorang tokoh samurai menulis buku berjudul *Hakagure*, yang menjadi rujukan awal filosofi kematian.

Pada buku dinyatakan bahwa, “*Bushido* berarti keinginan kuat untuk mati” dan kutipan berikut membantu menjelaskan perhatian yang dalam terhadap kematian ini :

“Setiap pagi bulatkanlah pikiranmu tentang bagaimana cara kamu mati. Setiap sore segarkanlah pikiranmu mengenai kematian. Dan biarkan itu terjadi tanpa akhir. Dengan demikian pikiranmu akan siap. Jika pikiranmu selalu terpaku pada kematian, jalanmu sepanjang kehidupan akan selalu lurus dan bersahaja. Kamu akan melaksanakan kewajibanmu; dan perisaimu akan berkarat. Jika kamu bisa melihat jalanmu dengan lurus, dengan mata terbuka dan terbebas dari pikiran-pikiran yang mengganggu, tidak akan ada kemungkinan kamu terpeleset membuat kesalahan. Keberhasilanmu melaksanakan kewajiban akan tanpa cela dan namamu akan tanpa noda. Saya telah sepenuhnya mantap: Bushido, jalan para prajurit berarti kematian.” (Bellah.1992. hal 8)

Dalam buku *Hagakure* tersebut juga di jelaskan cara kematian yang terhormat bagi para *samurai*. Jalan kematian bagi *samurai* meliputi mati di medan pertempuran dan *seppuku*.

Kedua kematian ini dianggap kematian yang paling terhormat dalam kalangan para *samurai*.

#### 2.1.4.1 Mati di Medan Pertempuran

Cara yang paling terhormat adalah mati di medan pertempuran. Motivasi para *samurai* untuk mati di medan pertempuran ada beberapa hal yaitu:

1. Melindungi tuannya sampai titik darah penghabisan. Seperti yang dituliskan dalam kitab *Hagakure* bahwa “ Tidak pernah dalam hidupku aku menempatkan pikiranku sendiri diatas pikiran Pangeran dan junjunganku. Dan aku tidak akan pernah melakukannya disepanjang hari dalam hidupku. Bahkan aku mati aku akan kembali hidup tujuh kali untuk menjaga rumah tinggal Pangeranku.” (Bellah.1992, hal 122)
2. Menjaga kehormatan dan kewibawaan sebagai seorang *samurai*. Karena jalan *samurai* adalah kematian. Kutipan berikut adalah dari buku *Hagakure* yang menyatakan bahwa jalan *saurai* adalah kematian. “...saya telah sepenuhnya mantap: Bushido, jalan para prajurit adalah kematian...” ( Bellah.1992, hal 123)

Dari penjelasan diatas membuktikan bahwa para *samurai* menyukai mati di dalam pertempuran daripada tertangkap musuh. Mati dibunuh di medan perang adalah lebih baik daripada hidup dan ditangkap oleh musuh. Salah seorang samurai yang terkenal, *Uesugi Kenshin* sempat meninggalkan pesan kepada para pengikutnya sebelum mati bahwa: “Seseorang yang tidak mau mati karena tertusuk panah musuh tidak akan mendapat perlindungan daripada Tuhan.

Bagi kamu yang tidak mau mati karena dipanah oleh tentara biasa, karena mau mati di tangan pahlawan yang handal atau terkenal, akan mendapat perlindungan Tuhan.” (Bellah,1992,hal 83)

Tidak ada samurai yang pernah terhindar daripada bayangan maut semasa di medan perang. Kebanyakan nama besar dalam dunia samurai tumbang di medan perang. Ayah *Uesugi Kenshin* terbunuh di dalam pertempuran, sebagaimana *Imagawa Yoshimoto*, *Ryuzoji Takanobu*, *Saito Dosan*, *Uesugi Tomosada*, sementara yang lain telah mengambil keputusan untuk membunuh diri selepas perjuangan mereka telah dipatahkan, dari jaman Kamakura pada saat keshogunan *Minamoto Yorimasa* (kurun ke-12).

#### 2.1.4.2 *Seppuku*(切腹)

*Seppuku* (切腹) adalah tindakan bunuh diri dengan cara menyobek perut. *Seppuku* (切腹) sangat populer dalam [mitos samurai](#). *Seppuku*(切腹) dianggap sebagai tindakan gagah berani. Bagi seorang *samurai*, membunuh diri adalah lebih baik daripada membiarkan ditangkap, karena sekiranya samurai itu masih hidup dan ditangkap, ia dianggap membawa malu. Di Barat, cara membunuh diri ini disebut dengan *Harakiri* artinya tindakan membunuh diri dengan membelah perut, tetapi istilah ini tidak digunakan oleh para samurai, tidak diketahui kapan istilah itu digunakan. Walau bagaimana pun, seperti yang tercatat dalam sejarah, *Seppuku* (切腹) ini pertama kali dilakukan oleh *Minamoto Tametomo* dan *Minamoto Yori sama* pada akhir kurun ke-

12. Dari sinilah asalnya seorang samurai memilih cara ini karena lebih mudah melakukan dibandingkan membunuh diri dengan cara memenggal kepala sendiri. Ada juga yang mengatakan bahwa dengan melakukan *Seppuku* (切腹), yaitu dengan membelah perut merupakan cara yang paling jujur untuk mati serta didalam perut bersemayam jiwa manusia dan cinta. Oleh karena itu, mati dengan cara *seppuku* (切腹) dianggap sebagai suatu keberanian dan kehormatan. (Bellah,1992:123).

Pada zaman Edo, *seppuku* telah menjadi sebagai salah satu upacara terhormat dalam kebudayaan Jepang. Mula-mula, karpet *tatami* putih akan dikeluarkan, kemudian satu bantal yang besar akan diletakkan di atasnya. Para saksi upacara *seppuku* akan berdiri di sebelah *samurai* tersebut (pelaku *seppuku*), bergantung kepada pentingnya kematian (sebagai satu nilai penghormatan kepada pelaku *seppuku*). *Samurai* yang menjalani *seppuku*, memakai baju *kimono* putih, akan duduk berlutut (*seiza*) di atas bantal tersebut. Di sebelah kiri, pada jarak kira-kira satu meter dari *samurai* tersebut, seorang *kaishakunin* (介錯人) yaitu seseorang yang mengakhiri penderitaan pelaku *seppuku* dengan cara memenggal kepala pelaku *seppuku*. *Kaishakunin* (介錯人) biasanya sahabat akrab *samurai* yang telah meninggal karena melakukan *seppuku*. Perbuatan ini dianggap tidak senonoh dan amat memalukan (tabu), maka hanya orang-orang yang layak dan terpilih (berkesanggupan untuk melakukan tugas membantu) saja yang akan menjadi *kaishakunin* (介錯人).

Di depan *samurai* pelaku *seppuku* akan ada sebilah pisau yang biasanya disebut *Tanto* (短刀) atau pisau berukuran kecil. Apabila *samurai* tersebut merasakan dia telah siap, *samurai* tersebut akan menanggalkan *kimononya* dan membuka bagian perutnya. Kemudian dia akan mengangkat pisau dengan sebelah tangan, kemudian sebelah tangan lagi menanggalkan sarung

pisau tersebut dan meletakkannya ke tepi. Apabila dia telah bersedia, dia akan mengarahkan mata pisau tersebut pada sebelah kiri perut, dan menggoreskannya ke kanan. Selepas itu, pisau tersebut akan diputar dalam keadaan masih terbenam di dalam perut dan ditarik ke atas. Kebanyakan samurai tidak sanggup lagi untuk melakukan tindakan ini, maka ketika inilah *kaishakunin* (介錯人) akan memenggal kepala *samurai* tersebut setelah melihat sejauh mana kesakitan yang terapar pada wajahnya. Namun ada para samurai yang melakukan seppuku tanpa adanya *kaishakunin*, alasannya adalah karena *seppuku* tersebut tidak dilakukan secara resmi, alasan lainnya adalah karena *seppuku* tersebut merupakan aksi protes.

Tindakan yang dilakukan sampai selesai dikenali sebagai *jumonji* (crosswise), sayatan bintang, dan seandainya *samurai* (pelaku *seppuku*) dapat melakukannya, maka *seppuku* yang dilakukannya dianggap amat bernilai dan disanjung tinggi. *Seppuku* juga mempunyai nama-nama tertentu, bergantung kepada fungsi atau sebab melakukannya, antaranya lain:

1. *Junshi* (殉死) ; adalah seppuku yang dilakukan sebagai tanda kesetiaan kepada [raja](#), sebagaimana dilakukan Jendral *Nogi Maresuke* semasa Maharaja Meiji. *Junshi* dinilai merugikan negara sehingga sempat dilarang pada zaman Edo.
2. *Sokotsu-shi* (粗忽死), adalah seppuku yang dilakukan untuk menebus kesalahan atau permintaan maaf. Yamamoto Kansuke Haruyuki (1501-1561) melakukan sokotsu-shi karena membuat kesalahan fatal yang menyebabkan Takeda Shingen berada dalam bahaya.
3. *Kanshi* (諫死) adalah Membunuh diri semasa demonstrasi. Tidak begitu popular, melibatkan seseorang yang melakukan seppuku sebagai tanda peringatan kepada seseorang raja apabila segala bentuk musyawarah (persuasion) gagal. Hirate Nakatsukasa Kiyohide

(1493-1553) telah melakukan kanshi untuk mengubah prinsip dan pemikiran Oda Nobunaga.

( <http://hamdanfx.wordpress.com/2011/04/12/sejarah-samurai>)

Kebiasaannya, seseorang *samurai* akan membuat puisi kematian ketika menjelang maut.

Dalam puisi yang mereka tulis terdapat makna sebuah kebanggaan, keyakinan dan penyesalan.

Berikut ini adalah beberapa contoh puisi kematian yang di tulis samurai sebelum melakukan seppuku:

Tokugawa Ieyasu (Shogun)  
(1542-1616)

Whether one passes on or remains is all the same.  
That you can take no one with you is the only difference.  
Ah, how pleasant!  
Two awakenings and one sleep.  
This dream of a fleeing world!  
The roseate hues of early dawn!

### 2.1.5 Hakikat Film

Film merupakan karya yang berbentuk audio visual. Film dapat dikatakan karya sastra apabila film tersebut mengandung unsur-unsur seni dan makna. Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya. Film sangat kaya akan tanda oleh karena itu sangat relevan sekali jika dikaji secara semiotik.

Selanjutnya menurut David Bordwell dan Kristin Thompson (1979, hal 22) secara teori unsur-unsur audio visual dalam film dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Unsur Naratif : paduan antara ruang,waktu dan aspek kausalitas sebuah film.
2. Unsur Sinematik: unsur ini terdiri dari beberapa aspek yaitu Mise en scene, sinematografi, editing, dan suara.

Untuk kali ini teori film yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah Mise en scene.

Mise-en-scene (dibaca: miz-ahn-sin) berarti "staging an action" atau "memanggungkan aksi".

Pada awalnya dipraktekkan dalam melakukan penyutradaraan dalam teater. Para akademisi mengadaptasi istilah ini untuk digunakan dalam terminologi film, sebagai penanda dari kendali sutradara dalam menampilkan segala hal yang tampak pada layar. Hal yang tampak pada layer tersebut meliputi:

- a. Setting
- b. Kostum dan Make Up
- c. Lightning (Pencahayaann)
- d. Ekspresi dan Gerakan Figur

Namun, dalam penelitian kali ini teori Mise-en-scene yang digunakan hanya ekspresi dan gerakan tubuh.

- Ekspresi dan Gerakan Tubuh

Cerita sinema, menurut Christian Metz, memiliki lima materi ekspresi yaitu gambar-gambar bergerak yang menjadi esensi sinema, teknik cadrage/framing, gerakan peralatan, komposisi, cahaya, warna, dan lain sebagainya. Cerita sinema memiliki sebuah karakter polifonik yang kompleks. Gambar-gambar visual dan suara

menggerakkan emosi penonton, yang terpancang pada ilusi referensial tempat film bernaung, untuk menggugah representasi dunia.

### 2.1.6 Film 13 Assassins

Pada masa menjelang akhir periode Edo di Jepang, seorang pejabat dari wilayah *Akashi*, *Tosho Mamiya* melakukan aksi bunuh diri di depan gerbang *Roju* bernama *Lord Doi*. Seraya melakukan aksinya, *Mamiya* sempat menuduh penguasa wilayah *Akashi*, *Naritsugu Matsudaira* melakukan tindak kejahatan seperti pembunuhan dan pemerkosaan.

Adapun, *Matsudaira* sendiri yang berstatus sebagai adik kandung *Shogun* bernama *Ieyoshi*, akan bergelar *Roju* pada tahun berikutnya. Klan *Shogun* yang mendengar peristiwa itu merasa terusik dengan kasus itu dan yakin bahwa pemimpin *Akashi* itu merupakan ancaman serius bagi stabilitas dan kedamaian negeri. *Lord Doi* kemudian memutuskan untuk melakukan aksi pembunuhan terhadap *Matsudaira* dengan mengutus seorang *samurai*; *Shinzaemon Shimada* sebagai pengembal mandatnya.

Untuk mensukseskan misinya, *Shimada* mengumpulkan 11 orang pria, termasuk diantaranya keponakannya sendiri bernama *Shinrokuro Shimada* yang sangat menggemari berjudi, alkoholik, dan main perempuan.

Rencana pembunuhan itu sampai juga ke telinga kepala *samurai* kubu *Matsudaira* yaitu *Hanbei Onigashira*, yang bertahun-tahun lalu berguru ilmu pedang bersama-sama dengan *Shinrokuro*, namun perbedaan ideologi antara keduanya, memutuskan tali pertemanan mereka.

*Shinzaemon* percaya bahwa peluang terbaik untuk menghabisi *Matsudaira* ada yaitu dengan melakukan serangan mendadak di kota *Ochiai*, saat sang target kembali dari Edo. Dalam

proses menjalankan rencana ini ke-12 *samurai* ini berjumpa dengan *Koyata Saga* yang kemudian bergabung menjadi anggota ke-13 mereka.

Saat datangnya melancarkan misi, di luar dugaan mereka, pihak lawan ternyata sudah menyiapkan pasukan *samurai* beranggotakan lebih dari 200 orang Pertempuran berdarah tak lagi bisa dihindarkan. Dalam Film ini banyak sekali terjadi adegan pembunuhan yang dilakukan *samurai*. Ada juga kematian melalui jalan *seppuku* yang merupakan kematian paling terhormat bagi *samurai*.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, berpedoman ataupun menjadikan suatu referensi penelitian terdahulu sangatlah penting dilakukan. Untuk itu penelitian terdahulu yang di jadikan penulis sebagai referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Arina Widyastuti dari UNESA dengan judul penelitian “Konsep Kematian pada Tokoh Takehiro dalam Cerpen *Yabu No Naka* Karya *Akutagawa Ryunosuke*”. Dalam skripsi Arina ini, membahas tentang cara kematian Tokoh Takehiro melalui jalan *seppuku*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arina, lebih menonjolkan pada *seppuku* yang berbentuk *junshi* yang dilakukan oleh Tokoh takehiro. *Junshi* merupakan *seppuku* yang dilakukan sebagai rasa berdosa akibat membahayakan jiwa tuannya.

Dan untuk referensi Penelitian mengenai teori yang dipakai, penulis mengambil referensi skripsi oleh Nelvita dari Universitas Sumatra Utara dengan judul “ Analisis moralitas Bushido dalam Novel *Samurai Suzume No Kumo* karya *Takashi Matsuoka*”. Di dalam Skripsi ini, Nelvita menggunakan pendekatan semiotik. Sehingga penulis mendapat referensi cara menganalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik. Nelvita menggunakan semiotik Peirce, tetapi menkhususkan pada pencarian simbol.

Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penulis meneliti jalan kematian *samurai* secara menyeluruh, yang membaginya menjadi dua yaitu melalui *seppuku* dan medan pertempuran. Kemudian untuk teori yang digunakan, penulis memakai teori semiotik Peirce, dan mengambil 3 trikotonominya yaitu ikon, indeks dan simbol.



### BAB III

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab III ini penulis akan melakukan analisis terhadap film *13 Assassins*. Film ini terdapat beberapa adegan tentang jalan kematian terhormat seorang *samurai* baik dengan *seppuku* ataupun dengan mati dalam medan pertempuran. Penulis akan menganalisis jalan kematian terhormat *samurai* pada film *13 Assassins* dengan pendekatan semiotik Peirce yang membahas tentang trikotominya yaitu ikon, indeks, simbol. Penulis juga menggunakan teori film *mise en scene* sebagai alat bantu untuk menemukan tanda-tanda yang ada pada film *13 Assassins*.

*Samurai* mempunyai prinsip bahwa jalan hidupnya adalah jalan kematian. Dalam film ini penulis menemukan 7 cuplikan jalan kematian terhormat *samurai*. jalan kematian terhormat *samurai* di bagi menjadi dua yaitu *seppuku* dan mati dalam medan pertempuran. Dalam ke tujuh cuplikan tersebut penulis menemukan tanda berupa ikon dari jalan kematian terhormat *samurai* yaitu:

Ikon *Samurai*

Prajurit Jepang yang bersenjatakan pedang dan berpakaian *kosode* atau *iwayuru* (O)

Gambar *Samurai* (R)

Prajurit bersenjatakan pedang sebelum zaman Meiji (I)

*Samurai* merupakan sebutan bagi prajurit Jepang pada zaman sebelum Meiji. *Samurai* memiliki ciri-ciri yang khas yaitu selalu membawa pedang dan memakai hakama (pakaian *samurai*). Pada zaman itu, saat melakukan kesalahan *samurai* melakukan ritual *seppuku* (mengakhiri hidup dengan membelah perut). Dalam film *13 Assassins*, tanda seorang *samurai* cukup terlihat jelas karena di dalamnya terdapat sosok tokoh lain yang bukan seorang *samurai*

seperti salah satu tokoh yang bernama Kiga Koyata, dia bukan seorang *samurai* karena tidak menggunakan pedang saat bertarung. Dalam teori Peirce, *samurai* disebut ikon karena ikon adalah modus dimana representament yaitu berupa *samurai* yang dianggap sesuatu menyerupai atau meniru obyeknya yaitu Prajurit Jepang yang bersenjatakan pedang dan berpakaian hakama. *Samurai* disebut sebagai ikon dari jalan kematian terhormat *samurai* karena *samurai* merupakan subjek dari pelaku jalan kematian terhormat itu sendiri.

### 3.1 Seppuku

*Seppuku* (切腹) adalah tindakan bunuh diri dengan cara menyobek perut. *Seppuku* (切腹) sangat populer dalam [mitos samurai](#). *Seppuku* (切腹) dianggap sebagai tindakan gagah berani. Dalam film *13 Assassins* ini terdapat terdapat 2 cuplikan tentang *seppuku*.

Cuplikan pertama ( 1: 10- 02:55 ) menceritakan seorang *samurai* yang bernama Toshō Mamiya. Mamiya merupakan salah satu pejabat di Klan Akashi. Terlihat dalam cuplikan di atas bahwa Mamiya melakukan *seppuku* di depan gedung parlemen *Roju* atau tempat *Lord Doi* (penasehat Shogun). Mamiya melakukan *seppuku* yang disebut *kanshi*. Sesuai dengan data-data yang di peroleh, *Kanshi* (諫死) dilakukan sebagai tindakan protes. Di dalam cuplikan I ini diterangkan dengan jelas bahwa Mamiya (pelaku *seppuku*) protes terhadap keshogunan terhadap tindakan adik mantan *Shogun* bernama Naritsugu yang berbuat sewenang-wenang, seorang *samurai* yang bernama Toshō Mamiya. Mamiya merupakan salah satu pejabat di Klan Akashi.

Terlihat dalam cuplikan di atas bahwa Mamiya melakukan *seppuku* di depan gedung parlemen *Roju* atau tempat *Lord Doi* (penasehat Shogun). Mamiya melakukan *seppuku* yang disebut *kanshi*.

Sesuai dengan data-data yang di peroleh, *Kanshi* (諫死) dilakukan sebagai tindakan protes. Di

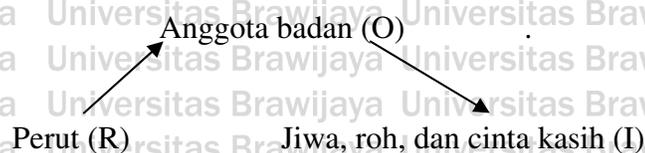
dalam cuplikan I ini diterangkan dengan jelas bahwa Mamiya (pelaku *seppuku*) protes terhadap *keshogunan* terhadap tindakan adik mantan *Shogun* bernama Naritsugu yang berbuat sewenang-wenang.

Pada cuplikan II ( 1:04:01-01:04:27 ), hampir tidak ada perbedaannya dengan *seppuku* cuplikan II. Namun, ada beberapa tanda yang tidak sama. Pada cuplikan II ini menceritakan seorang *samurai* yang bernama Yukie Makino. Makino merupakan pemimpin dari di Klan Owari. Terlihat dalam cuplikan di atas bahwa Makino melakukan *seppuku* di jembatan perbatasan menuju Klan Owari. Makino melakukan *seppuku* yang disebut *Sokotsu-shi*. Sesuai dengan data-data yang di peroleh, *Sokotsu-shi* dilakukan sebagai tindakan untuk menebus kesalahan atau permintaan maaf. Di dalam cuplikan II ini diterangkan dengan jelas bahwa Makino (pelaku *seppuku*) merasa bersalah karena saat anaknya dibunuh oleh Naritsugu, Makino hanya diam karena merasa Naritsugu merupakan tuan yang tidak boleh dilawan. Namun, setelah waktu berlalu dia berani menghadang Naritsugu saat akan melewati wilayah Owari.

Dari kedua cuplikan *seppuku* tersebut terdapat beberapa tanda yang menunjukkan tanda kematian terhormat *samurai*. Tanda-tanda kematian terhormat *samurai* dalam ritual *seppuku* sebagai berikut:

- **Simbol**

- **Perut**



Perut merupakan salah satu anggota badan yang di belah ketika *samurai* melakukan ritual *seppuku*. Dalam buku *the soul of Bushido* dijelaskan bahwa perut merupakan tempat bersemayamnya jiwa, roh dan cinta kasih. Cara mati dengan membelah perut dianggap sangatlah agung karena melepaskan roh dari pusatnya yaitu perut. Hal inilah yang menjadikan perut sebagai anggota tubuh yang harus di belah, dan membudaya dalam kalangan *samurai*. Dari tipologi dasar Peirce tersebut dapat disimpulkan bahwa tanda sebuah perut merupakan simbol dari cuplikan I dan II. Seperti yang dikatakan dalam semiotik Pierce, bahwa simbol modus dimana representament tidak menyerupai obyek, tetapi sifatnya sewenang-wenang atau murni konvensional.

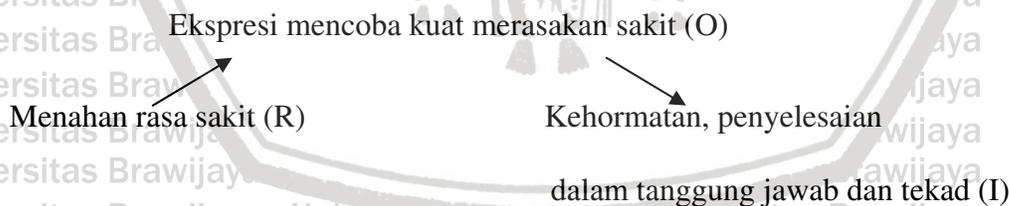
- Menahan rasa sakit



Gambar 1 Ekspresi seppuku I



Gambar 2 Ekspresi seppuku I



Untuk kali ini penulis menggunakan salah satu aspek dari *mise en scene* yaitu ekspresi dan gerak tubuh. Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson bahwa faktor yang mempengaruhi *mise en scene* di sini menduduki faktor yang sangat penting. Dalam Film *13 Assassins* ini digambarkan bahwa seorang *samurai* yang bernama Mamiya dan Yukie Makino menahan rasa sakit saat mereka mulai menusukkan pisau keperutnya dan membelahnya.

Secara alamiah ketika manusia terluka mereka akan bereksresi menyeringai dan berteriak. Namun, dalam *seppuku* I maupun II, Mamiya dan Yukie Makino hanya menyeringai dan mengigit bibir bawahnya. Hal ini menandakan bahwa dia menahan rasa sakit akibat pisau yang ditusukkan keperutnya tersebut. Alasan Mamiya dan Yukie Makino menahan rasa sakitnya adalah sebagai tekad dan tanggung jawab dalam melaksanakan ritual *seppuku*. Karena menyelesaikan tanggung jawab yaitu membunuh diri sampai mati merupakan kehormatan bagi para *samurai*. Dalam buku *Hagakure*, *seppuku* haruslah diselesaikan sampai si pelaku benar-benar mati, karena disitulah letak kehormatannya. Dengan demikian Kehormatan, penyelesaian dalam tanggung jawab dan tekad merupakan simbol dari *seppuku* karena menurut Peirce simbol adalah modus dimana representament tidak menyerupai obyek, tetapi sifatnya sewenang-wenang atau murni konvensional.

Surat

Alat menyampaikan pesan tertulis (O)

Surat (R)

kebanggaan, keyakinan, penyesalan (I)

Seperti yang kita ketahui, surat merupakan pesan tertulis yang ditujukan pada seseorang. Dalam ritual *seppuku*, surat merupakan benda yang tidak pernah tertinggal dalam pelaksanaan *seppuku*. Banyak *samurai* yang menulis pesan kebanggaan dan keyakinan karena mereka telah melakukan jalan yang terhormat sebagai seorang *samurai* melalui ritual *seppuku*. Mereka percaya bahwa saat mereka mati, mereka akan terlahir kembali atau masuk kedalam surga. Tidak sedikit pula yang menulis puisi atau pesan penyesalan. Pesan penyesalan tersebut bukan penyesalan melakukan bunuh diri, tetapi lebih ke arah penyesalan telah melakukan kesalahan yang fatal. Dengan demikian surat merupakan simbol dari *seppuku* karena modus

dimana representasi tidak menyerupai obyek, tetapi sifatnya sewenang-wenang atau murni konvensional

- Membelah perut

Gerakan tata cara membelah perut dalam *seppuku* (O)

Membelah perut (R)

Aturan keluarga *samurai*

tentang tata cara membelah perut (I)

Kali ini penulis juga menggunakan gerakan tubuh dalam *Mise en scene*. Gerakan dalam suatu film sangat mendukung terbentuknya suasana secara nyata. Gerakan membelah perut atau yang dikenal sebagai sayatan jumonji (crosswise) adalah salah satu tata cara dalam ritual *seppuku*. Dalam melakukan gerakan membelah perut, setiap *klan* maupun tiap keluarga berbeda tata caranya. Dalam buku manapun tidak di jelaskan secara rinci perbedaannya. Namun, yang paling umum gerakan yang dilakukan dalam membelah perut adalah dari kiri kekanan.

Hal ini merupakan peraturan yang diberlakukan dalam melakukan ritual *seppuku*. Oleh karena itu gerakan membelah perut ini dalam teori Peirce disebut dengan simbol.

Namun, dalam cuplikan I dan II, ada beberapa tanda-tanda yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sebuah *seppuku* terdapat beberapa jenis dan cara ritual yang berbeda. Tidak hanya itu, ada juga beberapa tanda yang ada dalam setiap ritual *seppuku* yang tidak di tunjukkan di semua cuplikan. Tanda-tanda tersebut adalah sebagai berikut:

a. Cuplikan I ( 1: 10- 02:55 )

• **Simbol**

- *Tantou* (短刀)

Alat atau benda tajam berbentuk belati kecil (O)

*Tantou* (短刀) (R)

Pisau untuk menghabisi nyawa

secara terhormat dalam ritual *seppuku* (I)

*Tantou* merupakan pedang kecil mirip dengan belati yang di gunakan dalam ritual *seppuku*. *Samurai* selalu membawa 2 jenis pedang yaitu *katana* dan *tantou*. Alasan mereka membawa kedua pedang tersebut adalah jika mereka bertarung maka yang mereka gunakan adalah *katana* sedangkan untuk *tantou* mereka gunakan jika suatu saat mereka melakukan kesalahan atau meminta maaf, mereka gunakan *itu* untuk mengakhiri hidup mereka dengan ritual *seppuku*. Penggunaan *tantou* merupakan di tetapkan dalam ritual *seppuku* semenjak *seppuku* pertama dilakukan. Pertama kali *seppuku* dilakukan pada zaman Kamakura di era keshogunan *Minamoto Yorimasa*. Penggunaan *tantou* sudah menjadi aturan atau sebagai simbol yang tidak dapat lepas jika seorang *samurai* melakukan *seppuku*. Dapat ditambahkan bahwa *tantou* tidak digunakan untuk fungsi yang lain selain *seppuku*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *tantou* menjadi sebuah simbol karena *tantou* ditentukan oleh konvensi (aturan) yang digunakan dalam ritual *seppuku* dalam budaya Jepang .

- Gerakan mengusap perut



Gambar 3 Gerakan Mengusap Perut

Bagian tubuh yang di belah (O)

Gerakan mengusap perut (R)

Gerakan persiapan pelepasan roh (I)

Untuk menemukan tanda ini, penulis menggunakan salah satu dari unsur *mise en scene* yaitu gerak tubuh. Gerakan mengusap perut ini selalu dilakukan saat akan melakukan *seppuku*. Hal ini dilakukan karena pelaku *seppuku* menandai bagian yang akan dibelah dengan cara diusap sampai 2 kali. Gerakan mengusap perut 2 kali ini juga menandakan hal yang terpenting bagi *samurai*, mereka percaya bahwa membelah perut merupakan pelepasan roh ragawi yang paling terhormat sehingga para *samurai* sebelum menusukkan *tantou* pada tubuhnya, mereka melakukan usapan selama 2 kali sebagai persiapan pelepasan roh mereka. Dengan demikian Dengan demikian mengusap perut 2 kali merupakan simbol dari *seppuku* karena modus dimana representment tidak menyerupai obyek, tetapi sifatnya sewenang-wenang atau murni konvensional.

b. Cuplikan II ( 1:04:01-01:04:27 )

- **Indeks**

- *Kaishakunin*

Orang yang melakukan pemenggalan kepala (O)

Kaishakunin (R)

Orang yang bertugas memperingan

penderitaan pelaku *seppuku* (I)

Dalam *culpikan* II ada seseorang yang berada di samping pelaku *seppuku*. Orang itu disebut *kaishakunin*. *Kaishakunin* bertugas memenggal kepala pelaku *seppuku*. Alasan mengapa *kaishakunin* dikategorikan sebagai indeks karena Indeks adalah modus di mana representament tidak sewenang-wenang tetapi secara langsung berhubungan dengan obyek dalam beberapa cara (secara fisik atau sebab-akibat). Jadi, secara langsung *Kaishakunin* merupakan orang yang melakukan tugas meringankan penderitaan pelaku *seppuku* dengan memenggal kepala mereka.

- **Simbol**

- Menanggalkan pedang



Gambar 4 Menanggalkan Pedang

Gerakan meletakkan pedang (O)

Menanggalkan Pedang (R)

Pelepasan nyawa (I)

Menanggalkan pedang merupakan gerakan yang dilakukan para *samurai* saat melakukan *seppuku*. *Samurai* identik dengan pedang yang selalu dibawa kemanapun dia pergi, dapat dikatakan bahwa pedang merupakan nyawa para *samurai* sehingga menanggalkan

pedang sama artinya dengan menanggalkan nyawa. Dalam ritual *seppuku* para pelaku harus konsisten dengan apa yang mereka lakukan. Mereka harus bersedia menanggung penderitaan akibat dari aksi membelah perut. Para pelakunya menanggalkan pedang sebagai simbol dia akan melepaskan nyawanya untuk memperoleh kehormatan duniawinya dan kehormatan surgawi. Dengan demikian 'menanggalkan pedang' merupakan simbol dari *seppuku* karena

Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi (kesepakatan) masyarakat Jepang.

- Membungkukkan badan



Gambar 5 Membungkukkan Badan

Mencondongkan badan ke bawah (O)

Membungkukkan badan (R)

Penghormatan (I)

Membungkukkan badan adalah gerakan suatu badan dimana badan condong kebawah dan kepala menghadap kebawah. Di Jepang membungkukkan badan berarti memberi hormat atau salam. Dalam cuplikan II ini terlihat bahwa anak buah Yukie Makino serentak membungkukkan badan ketika Makino akan melakukan *seppuku*. Membungkukkan badan tersebut merupakan simbol penghormatan bagi pelaku *seppuku*. Seperti yang dikatakan dalam buku *Hagakure Capture I* bahwa kematian terhormat salah satunya adalah *seppuku*. Untuk itu

anak buah Makino memberi penghormatan yang terakhir karena Makino melakukan sesuatu yang luar biasa yaitu *seppuku*. Dengan demikian membungkukkan badan merupakan simbol dari penghormatan dari ritual *seppuku*.

### 3.1.1 Tanda-tanda dalam *Seppuku* dan Jenisnya

Setelah menganalisis kedua cuplikan *seppuku* yang ada pada film *13 Assassins*, penulis menemukan tanda-tanda yang menunjukkan tentang jalan kematian melalui *seppuku* seperti penjelasan di atas.

Dari hasil analisis tentang tanda-tanda yang ditemukan dalam cuplikan I maupun cuplikan II, ada beberapa tanda ikon, indeks maupun simbol yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap *seppuku* tata cara dan benda-benda yang di gunakan relative sama. Namun, penulis juga menemukan tanda yang berbeda. Hal itu merupakan *seppuku* yang mempunyai jenis berbeda dan tata cara yang sedikit berlainan. Dalam cuplikan I merupakan *seppuku* berjenis *kanshi* (*seppuku* yang dilakukan sebagai aksi protes kepada keshogunan) tidak menggunakan jasa *kaishakunin*. Sedangkan pada cuplikan II merupakan *seppuku* berjenis *sokotsushi* (*seppuku* yang di lakukan ketika *samurai* tersebut merasa bersalah) pelaku *seppuku* menggunakan jasa *kaishakunin*, dan juga di hadiri oleh beberapa orang *samurai* lain.

### 3.2 Mati dalam medan pertempuran

Dalam film *13 Assassins* ini terdapat beberapa adegan dimana para *samurai* berjuang sampai mati dalam medan pertempuran. Mati dalam medan petempuran merupakan cara kematian yang terhormat dikalangan samurai. *Samurai* lebih baik mati daripada hidup ditangkap oleh musuh ataupun hidup namun menanggung kekalahan. Dalam *13 Assassins* banyak sekali

memperlihatkan kematian para *samurai* dalam medan pertempuran dan memperlihatkan bagaimana teguhnya mereka meyakini bahwa jalan para *samurai* ditemukan dalam kematian.

Dalam film 13 Assassins, penulis menemukan tanda yang merupakan ikon dari mati dalam medan pertempuran yaitu:

#### - Topi Perang



Gambar 6 Topi perang

Topi yang digunakan khusus untuk peperangan di Jepang (O).

Topi perang atau Jingasa (R)

Membawa Kehormatan Klan (I)

Di setiap peperangan yang dilakukan oleh *samurai* resmi atau *samurai* yang memiliki tuan mereka menggunakan topi yang disebut dengan *Jingasa* (陣笠). Di *Jingasa* terdapat gambar *kamon* yang merupakan simbol nama keluarga di Jepang. *Kamon* tersebut sebenarnya berfungsi untuk membawa kehormatan klan mereka masing-masing. Dalam teori Peirce, Topi perang Jepang disebut ikon karena tanda topi perang sangat lekat hubungannya dengan objeknya yaitu topi yang digunakan khusus untuk peperangan. Menurut Chandler, ikon adalah modus dimana representament yang dianggap sesuatu menyerupai atau meniru obyeknya (seperti penglihatan, suara, perasaan, bau, atau rasa seperti), yang mirip dan memiliki kualitas.

Dalam film 13 Assassins, penulis tidak hanya menemukan tanda berupa Ikon topi perang, tetapi penulis juga menemukan 5 buah cuplikan yang di dalamnya terdapat tanda-tanda yang menunjukkan mati dalam medan pertempuran. Tanda-tanda dari 5 cuplikan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Cuplikan I (01:20:01-01:20:14)

Dalam cuplikan kali ini, yang menjadi sorotan adalah tokoh yang bernama *Naritsugu*. Dia adalah adik mantan *shogun* yang sangat kejam. Cuplikan ini menunjukkan tentang penyerangan yang dilakukan oleh 13 orang *samurai* suruhan *Lord Doi*. *Naritsugu* dan rombongannya dijemak di kota *Ochihai*. Dengan 200 orang tentaranya *Naritsugu* dilindungi secara ketat.

Cuplikan kali ini menunjukkan tanda-tanda pengabdian *samurai* yang melindungi tuannya sampai titik darah penghabisan. Tanda-tandanya adalah:

• **Simbol**

- Mati melindungi tuan

Mati karena melindungi tuannya (O)

Mati melindungi tuan (R)

Kesetiaan, kehormatan (I)

Dalam cuplikan di atas terlihat bahwa beberapa pengawal *Naritsugu* dengan berani menghadang panah yang akan ditujukan padanya. Akhirnya para pengikutnya tersebut mati

karena panah musuh. Dalam *Bushido* dikatakan bahwa hal yang harus diperhatikan oleh *samurai* adalah melindungi dan setia pada tuannya. Mati karena melindungi tuannya merupakan cara mati yang paling terhormat. Mati terpanah merupakan hal biasa dalam peperangan. Dengan demikian mati terpanah karena melindungi tuannya yang akan di panah oleh musuh merupakan simbol kesetiaan dan kehormatan karena Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi (kesepakatan) masyarakat tersebut.

b. Cuplikan II ( 01:23:55-01:24:32)

Dalam cuplikan yang berdurasi 37 detik ini, diperlihatkan bahwa betapa berani *samurai-samurai* tersebut melawan musuh yang sangat banyak. Di mulai dari tokoh Shimada Shinrokuro, dia adalah keponakan Shimada Shinzaemon. Dia seorang pemabuk dan suka main wanita. Dia mengikuti misi ini karena ingin menebus semua kesalahannya. Dia ingin menjadi seorang *samurai* sejati.

Cuplikan ini menunjukkan bahwa *samurai* tidak takut mati dalam suatu peperangan, tanda-tanda yang mendukung adalah sebagai berikut:

- **Simbol**

- Melompat ke tengah Musuh



Gambar 7 Melompat ke tengah musuh

Gerakan melompat di tengah-tengah orang yang bergerumbl(O)



Melompat ke tengah musuh (R) Keberanian, tidak takut mati, kehormatan (I)

Terlihat dari cuplikan ke II ini, para *samurai* melompat ke tengah-tengah musuh yang sedang bergerumbl. Mereka dengan rasa percaya diri membunuh satu persatu *samurai* Naritsugu yang berada di depan mereka. Dalam jiwa *samurai* telah terpatri bahwa berani merupakan sifat yang harus dimiliki. Selain itu sifat keberanian di tambah dengan keyakinan bahwa samurai akan mati lebih terhormat bila *samurai* tersebut dapat berhasil membunuh banyak prajurit. Melompat ke tengah musuh merupakan simbol dari keberanian. Simbol menurut teori Peirce representamen berupa 'melompat ke tengah musuh' merupakan tanda yang tidak dapat terlepas dari konteks sejarah atau aturan dari samurai. Dalam *bushido* (jalan *samurai*) telah di jelaskan bahwa salah satu unsurnya adalah keberanian.

c. Cuplikan III ( 01:25:00-01:25:20 )

Dalam cuplikan III ini terlihat Kuranaga dan Shinzaemon bertarung dengan penuh gagah berani. Mereka merupakan pimpinan dari misi ini. Shimada Shinzaemon sebagai pemimpin pertama sedangkan Kuranaga merupakan pimpinan kedua. Dalam cuplikan ini tergambar gerakan dan ekspresi seorang *samurai* dalam peperangan. Dan tanda-tanda yang menunjukkan aksi *samurai* dalam medan peperangan adalah sebagai berikut:

- **Simbol**

- memandang geram dan mandatangi musuh



Gambar 8 Memandang Geram

Gambar 9 Mendatangi Musuh



Ketika Kuranaga memulai menebas para musuh-musuhnya, dia tak menunjukkan raut ketakutan. Dia selalu menunjukkan wajah geram dan berani. Memandang geram bisa diartikan bahwa orang tersebut marah atau sedang bersemangat. Kemudian juga saat *Shinzaemon* mendatangi para musuhnya ketika mereka takut menghadapinya. Dalam peperangan *samurai*, sedikitpun mereka tidak akan menunjukkan rasa takut, mereka menunjukkan semua karena mereka mempunyai semangat *bushido*, yaitu semangat rela mati. Dengan demikian ekspresi dan gerakan tubuh yang dilakukan Kuranaga dan Shinzaemon merupakan simbol semangat *bushido* yaitu keberanian.

d. Cuplikan IV ( 01:32:38-01:33:23)

Dalam cuplikan IV ini, Hioki seorang *samurai* mahir dari *Kuranaga Doujo* menemui ajalnya ketika sebuah tombak menembus perutnya. dia merupakan *samurai* yang tidak takut mati dalam medan pertempuran. Di cuplikan ini juga terdapat kata-kata yang menunjukkan bahwa mati dalam medan pertempuran adalah mati dengan terhormat. Tanda-tanda yang menunjukkan kehormatan mati di medan perang dan perjuangan *samurai* di medan perang adalah sebagai berikut:

- **Simbol**

- Menyerang Musuh sampai Akhir



Gambar 10 Menyerang Musuh sampai akhir

Bertarung sampai titik darah penghabisan (O)

Menyerang musuh sampai akhir (R)

Misi, tugas, Kehormatan samurai (I)

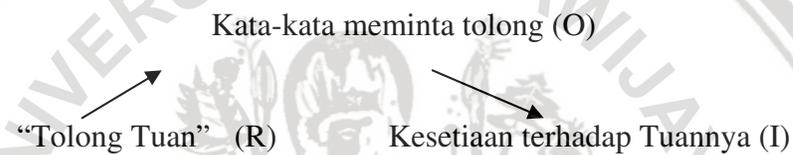
Dalam cuplikan ini Hioki tertusuk oleh tombak musuh disaat terakhirnya ia tetap berusaha untuk melawan musuhnya walaupun dia terluka parah. Dalam hal ini gerakan yang dilakukan Hioki merupakan simbol dari keberanian penyelesaian misi dan tugas *samurai*. Saat *samurai* mulai mengambil suatu tugas atau misi, mereka akan penuh tanggung jawab akan menyelesaikan misi mereka sampai akhir. Misi atau penyelesaian tugas dalam suatu medan pertempuran merupakan salah satu kehormatan *samurai*. Mati dalam peperangan untuk menyelesaikan suatu tugas atau misi merupakan kehormatan yang tak ternilai bandingannya. Dalam *Hagakure* telah dijelaskan bahwa tugas atau misi seorang *samurai* merupakan tanggung jawab yang harus mereka selesaikan sampai akhir.

e. Cuplikan V ( 01:38:48-01:39:00)

Dalam cuplikan ke V ini terlihat salahsatu anak buah Naritsugu terluka parah akibat dia melindungi Naritsugu dari serangan musuh. Terlihat bahwa dari *samurai* mempunyai 2 keyakinan dalam medan pertempuran yaitu melaksanakan tugas seperti dalam cuplikan sebelumnya dan melindungi tuannya seperti dalam cuplikan ke V ini. Tanda-tandanya adalah sebagai berikut:

- **Simbol**

- Perkataan pengawal Naritsugu



Ketika akan mati, pengawal Naritsugu mengucapkan kata-kata yang merupakan simbol dari kesetiaan *samurai* pada tuannya. Berikut ini adalah kata-kata yang menunjukkan kesetiaan terhadap tuannya:

“はんべい。。。どの。。。頼みます。。。頼みます”  
(*Hanbei... tolong ...tolong tuan.....*)

Dilihat dari kata-kata pengawal Naritsugu, dia meminta Hanbei untuk menolong tuannya. Ketika itu pengawal Naritsugu melindungi tuannya dari serangan Kuranaga. Pengawal tersebut kalah dan terluka parah. Saat ajal akan menjemputnya, pengawal tersebut meminta tolong pada Hanbei. Arti kata tolong sendiri bukan berarti menolong tuannya untuk meloloskan diri, tetapi sebagai permintaan terakhir pengawal Naritsugu untuk melindungi tuan mereka sampai akhir. Simbol permintaan terakhir *samurai* adalah dalam suatu medan pertempuran, *samurai* akan rela

berkorban demi melindungi tuannya. Karena keyakinan dalam hati *samurai* salah satunya adalah mereka akan melindungi tuannya walau nyawa taruhannya.

### 3.2.1 Tanda-tanda dalam mati dalam medan pertempuran dan jenisnya

Setelah menganalisis ke lima cuplikan medan pertempuran yang ada pada film 13 *Assassins*, penulis menemukan tanda-tanda yang menunjukkan tanda-tanda tentang jalan kematian melalui medan pertempuran seperti yang di jelaskan di atas.

Dari hasil analisis tentang tanda-tanda yang ditemukan dalam ke lima cuplikan tentang mati dalam medan pertempuran, penulis menemukan tindakan *samurai* yang mencerminkan bahwa di medan pertempuran *samurai* tidak takut akan kematian. Penulis tidak hanya mencari bagaimana seorang *samurai* itu berjuang sampai akhir sampai mati. Namun, juga penulis mengambil data sekunder yang membantu penulis untuk menyimpulkan bahwa dalam film 13 *Assassins* ini *samurai* tidak takut akan kematian. Selain itu, dari ke lima cuplikan tentang kematian di medan pertempuran ditemukan bahwa dalam medan pertempuran, *samurai* memiliki 2 keyakinan yaitu mati untuk melindungi tuan dan mati dalam menyelesaikan misi.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab empat ini penulis akan menjelaskan kesimpulan dan saran yang di peroleh ketika melakukan penelitian skripsi berjudul “ Kematian Terhormat Samurai dalam 13 Assassins”. Penulis akan memaparkan garis besar dan kesimpulan dari bab III dan memberikan saran tentang penelitian selanjutnya.

#### **4.1 Kesimpulan**

Setelah meneliti dan menganalisis tentang kematian terhormat para *samurai*, penulis dapat menemukan jalan kematian terhormat yang telah diyakini para *samurai* dengan menggunakan sumber data yaitu Film 13 *Assassins*. Dalam Film 13 *Assassins* ini terdapat banyak sekali adegan yang menunjukkan kematian yang terhormat di kalangan *samurai*.

Dalam buku *Hagakure* disebutkan bahwa kematian terhormat bagi *samurai* yaitu ada dua macam yaitu melalui jalan *seppuku* dan mati dalam medan pertempuran.

Penulis berhasil menemukan 2 cuplikan *seppuku* dan 5 cuplikan mati dalam medan pertempuran. Dalam cuplikan *seppuku* penulis menemukan 2 cara *seppuku* yaitu yang pertama tidak menggunakan *kaishakunin* ( orang yang meringankan penderitaan pelaku *seppuku* ) dan yang kedua menggunakan *kaishakunin*. Dalam kedua *seppuku* tersebut penulis menemukan *seppuku* berjenis *kanshi* yaitu *seppuku* yang dilakukan karena aksi protes pada tuannya dan *sokotsu-shi* yaitu *seppuku* yang dilakukan sebagai rasa penyesalan.

Dalam medan pertampuran, penulis menemukan beberapa tanda mulai dengan keberanian *samurai* dalam menghadapi kematian dan motivasi mereka menemukan kematian di medan

pertempuran. Dalam medan pertempuran di temukan 2 keyakinan mereka utuk mati dalam medan pertempuran yaitu yang pertama keyakinan untuk menyelesaikan tugas sampai akhir, dan yang kedua melindungi tuannya sampai titik darah penghabisan.

#### **4.2 Saran**

Setelah melakukan penelitian tentang “Jalan Kematian Terhormat Samurai dalam Film 13 Assassins”, penulis berharap agar ada penelitian selanjutnya yang menggunakan sumber data yang sama tetapi dengan teori penelitian yang berbeda. Penulis yakin bahwa film 13 Assassins ini masih banyak yang bisa digali untuk bahan penelitian.

Dalam mempelajari budaya jepang dengan cara melakukan penelitian lewat kajian sastra, kita tidak hanya dapat meneliti melalui sumber data berupa film, tetapi kita juga dapat menemukannya dalam novel, lagu, puisi, ataupun komik. Penulis juga berharap agar peneliti selanjutnya agar lebih kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1988. *Semantik : Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.

Bellah, Robert N.1992. *Realigi Tokugawa*.Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama

Eco Umberto.(1964)).*Teori Semiotika Komunikasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Fanie dalam Zainudin.2000.*Telaan Sastra, Surakarta* : Muhammadiyah University Press

Gultom, Anton.2009.*Etika Bushido dalam Novel Shiosai karya Yukino Mishima*. Tidak diterbitkan.Medan. USU

Hamdan.tanpa tahun.*Sejarah Samurai*. Diakses pada tanggal 11 Mei 2011 dari [http:// hamdanfx.wordpress.com/2011/04/12/sejarah-samurai](http://hamdanfx.wordpress.com/2011/04/12/sejarah-samurai).

Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*,Jakarta: UI Press

Hoed, Benny H. 2004.*Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik*". Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Panutii S. dan Aart Van Zoest.1992.*Serba-serbi Semiotika*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama

*Seppuku no hanashi* (2009). Diakses tanggal 23 Mei 2011 dari <http://homepage1.nifty.com/SEIYO/seppuku.htm>

Situmorang, Hamzon.1995.*Perubahan Kesetiaan, Bushi dari Tuan Kepada Kesetiaan dalam Feodalisme Jaman edo (1866-1903)di Jepang*, Medan :Usu Press

Tsunemoto, Yamamoto.1719. *Hagakure " The Book Of Samurai"*. Terjemahan oleh William Scoot Wilson

Wellek, Rene dan Austin Warren.1989. *Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani Budianto*.Jakarta:Gramedia

Zoest, Aart. 1993. "*Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*". Jakarta: Yayasan Sumber Agung.